



KASULI “Kafe Susu Tuli” sebagai inovasi wadah habilitasi dan pemberdayaan ekonomi penyandang Tuli di Yogyakarta

Wanodya Prabaning Widhi Hastuti¹, Safura Az-Zahroh², Novia
Rahma Hastuti³, Nur Rifda Dinnajah⁴, Uzwa As’ari Alawi⁵, Ana
Rafikayati⁶

^{1,2,3,4,5} Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu,
Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182,
Indonesia

⁶ Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jl. Dukuh Menanggal XII, Dukuh
Menanggal, Gayungan, Surabaya, Jawa Timur dan 60234, Indonesia

* prabawanodya@gmail.com

Abstract: *Equal employment opportunities for persons with disabilities, particularly the Deaf community, remain a persistent challenge in Indonesia. Social stigma and lack of access to inclusive work environments often hinder their ability to fully develop their potential. This study aims to explore how KASULI (Kafe Susu Tuli), a social enterprise based in Yogyakarta, promotes economic independence while raising public awareness on the importance of inclusion. Employing a qualitative approach with a descriptive method, data were collected through direct interviews with the founder of KASULI, a Deaf individual. The findings reveal that KASULI functions not only as a business enterprise but also as a space for education and social interaction between the general public and the Deaf community. This initiative has proven effective in reducing stigma, boosting self-confidence among Deaf individuals, and inspiring the development of similar inclusive businesses in other regions. These findings emphasize the importance of community support and awareness in fostering a disability-inclusive entrepreneurial ecosystem.*

Keywords: *Deaf individuals; habilitation; inclusive entrepreneurship; KASULI; social inclusion*

Abstrak: Kesempatan kerja yang setara bagi penyandang disabilitas, khususnya penyandang Tuli, masih menjadi tantangan di Indonesia. Stigma sosial dan kurangnya akses terhadap lingkungan kerja yang inklusif kerap membatasi mereka dalam mengembangkan potensi secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana KASULI (Kafe Susu Tuli) sebagai bisnis sosial di Yogyakarta mampu mendorong kemandirian ekonomi sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui wawancara langsung dengan pendiri KASULI, seorang penyandang Tuli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KASULI tidak hanya berfungsi sebagai tempat usaha, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan interaksi sosial antara masyarakat umum dengan komunitas Tuli. Inisiatif ini terbukti mampu mengurangi stigma, memperkuat kepercayaan diri penyandang Tuli, serta memberikan inspirasi bagi terbentuknya usaha inklusif serupa di wilayah lain. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya dukungan dan kesadaran masyarakat dalam menciptakan ekosistem wirausaha yang ramah disabilitas.

Kata kunci: *habilitasi; inklusi sosial; KASULI; penyandang Tuli; wirausaha inklusif*

Pendahuluan

Kesempatan kerja merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu. Melalui kesempatan ini, seseorang dapat berupaya meningkatkan kualitas hidup bagi diri sendiri dan keluarganya. Selain itu, kesempatan kerja juga mendorong munculnya pikiran positif, terutama bagi mereka yang berada pada usia produktif (Akanni et al., 2024). Tidak hanya bagi individu non-disabilitas, individu dengan disabilitas juga sangat membutuhkan akses terhadap pekerjaan yang layak. Oleh karena itu, dibutuhkan akomodasi yang layak di tempat bekerja bagi pekerja dengan disabilitas. Akomodasi yang layak di tempat kerja bagi penyandang disabilitas mencakup berbagai penyesuaian dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan bahwa mereka dapat bekerja secara efektif dan setara dengan rekan-rekan mereka. Beberapa aspek penting terkait hal tersebut ialah kebijakan yang mendukung serta aksesibilitas fisik dan non fisik (Kharisma & Sofyantor, 2021).

Secara konsep, penyandang disabilitas adalah keadaan dimana seseorang mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas fisik, yang dapat disebabkan oleh cacat bawaan sejak lahir atau akibat cedera serius yang dialami (Nugroho et al., 2016). Disabilitas dapat dikelompokkan menjadi empat jenis utama, yaitu disabilitas fisik, intelektual, mental, dan sensorik. Disabilitas sensorik mencakup gangguan pada salah satu fungsi panca indera, seperti disabilitas penglihatan (netra), disabilitas pendengaran (rungu), dan/atau, disabilitas berbicara (wicara) (Radissa et al., 2020).

Penyandang disabilitas sensorik runggu atau Tuli merujuk pada individu dengan hambatan pendengaran, baik secara total maupun sebagian, yang mempengaruhi kemampuan komunikasi verbal mereka. Kondisi ini sering kali membutuhkan dukungan berupa pendidikan khusus dan pelatihan keterampilan untuk membantu pengembangan komunikasi. Meski alat bantu dengar dapat bermanfaat bagi sebagian orang Tuli, tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan profesional tetap menjadi hambatan yang nyata. Selain itu, stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi kerap membatasi peluang di dunia kerja, sehingga banyak yang merasa tidak layak untuk berkontribusi secara signifikan. (Bahrudin, 2022; Mulyani et al., 2022). Hal ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan akses terhadap pemberdayaan ekonomi. Padahal, memiliki pekerjaan membantu individu Tuli menjadi lebih mandiri karena beberapa alasan, seperti meningkatkan kualitas hidup mereka, kesejahteraan psikologis, dan integrasi sosial (Dong et al, 2023; O'Connel, 2021).

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh masyarakat terutama pengusaha adalah turut berperan melakukan rehabilitasi kepada penyandang disabilitas. Berdasar pada ketentuan yang termaktub di dalam PP No. 75 Tahun 2020, Rehabilitasi adalah proses pelayanan yang diberikan kepada seseorang yang mengalami disabilitas sejak lahir untuk memastikan penyandang disabilitas mencapai dan mengembangkan kemandirian sesuai dengan kemampuannya secara spesifik sehingga dapat beraktifitas dan berpartisipasi penuh dalam semua aspek kehidupan.

Penyediaan lapangan pekerjaan yang dilakukan oleh para pengusaha kepada individu Tuli merupakan bagian dari rehabilitasi dalam melindungi serta menjadikan setara antara individu tuli dengan individu lainnya. Menurut PP No. 75 Tahun 2020, rehabilitasi adalah proses pelayanan yang diberikan kepada seseorang yang mengalami disabilitas sejak lahir untuk memastikan penyandang disabilitas mencapai dan mengembangkan kemandirian sesuai dengan kemampuannya secara spesifik sehingga dapat beraktifitas dan berpartisipasi penuh dalam semua aspek kehidupan. Pada penyandang tuli, dalam prakteknya dilakukan proses

pelatihan dan dukungan sehingga individu tuli dapat melakukan adaptasi dan kontribusi terhadap perkembangan di dunia kerja. Upaya rehabilitasi ini yang kemudian akan memberikan kesempatan bagi individu tuli untuk berkembang dan meningkatkan taraf hidupnya sehingga tidak merasa terkucilkan dan rendah diri.

Meskipun menghadapi banyak hambatan dalam kehidupan sosial, penyandang Tuli memiliki kapasitas besar untuk berkontribusi di berbagai bidang, termasuk menciptakan lapangan kerja melalui wirausaha, asalkan diberi dukungan, ruang, dan kesempatan untuk menunjukkan kreativitas serta kemandirian (Aliyah, 2021). Banyak individu Tuli mampu menunjukkan potensi melalui berbagai inisiatif, salah satunya di bidang wirausaha. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya inklusi sosial dan ekonomi bagi penyandang disabilitas, berbagai inisiatif wirausaha yang dijalankan oleh penyandang tunarungu mulai bermunculan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Penelitian tentang wirausaha oleh penyandang Tuli telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, baik dalam skala lokal maupun internasional, guna memahami tantangan serta peluang yang mereka hadapi dalam dunia bisnis. Beberapa penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa wirausaha dapat menjadi solusi efektif bagi penyandang Tuli dalam menghadapi diskriminasi di dunia kerja (Lindsay, 2022; O'Connel, 2021). Meskipun berbagai penelitian telah membahas aspek wirausaha bagi penyandang tunarungu, masih terdapat batasan dalam kajian-kajian tersebut (Lestari & Muhtadi, 2021). Sebagian besar penelitian lebih menyoroti tantangan dan peluang secara umum tanpa menggali lebih dalam bagaimana praktik wirausaha dapat diterapkan secara konkret dalam lingkungan bisnis inklusif. Selain itu, masih sedikit penelitian yang membahas bagaimana interaksi sosial antara pelanggan dan penyandang tunarungu di lingkungan usaha dapat membantu mengurangi stigma serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kemampuan mereka dalam berwirausaha.

Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa contoh nyata wirausaha yang dijalankan oleh penyandang tunarungu, yang dapat menjadi referensi untuk memahami bagaimana bisnis inklusif dapat berjalan secara efektif. Rachmawati (2020) menjelaskan bahwa terdapat *Deaf Café* and *Car Wash Fingertalk* yang merupakan sebuah kafe yang didirikan untuk memberdayakan penyandang disabilitas, khususnya tunarungu/tuli, melalui pelatihan dan kesempatan kerja di Depok, Jawa Barat. Usaha ini didirikan oleh Dissa Sakina Ahdanisa, yang tergerak membantu penyandang disabilitas di Indonesia berkat kepekaannya terhadap inklusivitas. *Deaf Café* and *Car Wash Fingertalk* memiliki tujuan utama menciptakan lapangan pekerjaan bagi teman-teman tunarungu sekaligus menjadi ruang bagi komunitas tuli dan teman dengar untuk berinteraksi. Selain itu, melalui *Fingertalk*, Dissa juga ingin memperkenalkan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) kepada masyarakat luas, sekaligus meningkatkan kesadaran publik tentang budaya tuli (Rachmawati, 2020).

Contoh lainnya adalah Mahkota Laweyan yang merupakan Industri Kecil Menengah (IKM) yang bergerak di bidang produksi batik ramah lingkungan. Salah satu produk unggulannya adalah batik merek "Toeli", hasil karya para pekerja Tuli. Perekrutan tenaga kerja Tuli ini bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Saat ini, Mahkota Laweyan mempekerjakan 17 karyawan dan telah mematenkan 17 jenis produk batik. Produk-produk batik tersebut telah memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) dan memiliki potensi untuk dipasarkan ke mancanegara

(Sayekti & Irawanto, 2024). Selain itu, terdapat Sunyi Coffee di Jakarta Timur, Serona Coffee di Bintaro Tangerang Selatan, dan Difabis Coffee & Tea di Jakarta Pusat juga menjadi contoh wirausaha yang memberikan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas, termasuk tunarungu (Rahmatika, 2022; Josephine et al., 2024; Ohorella et al., 2025).

Sejauh penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia, mayoritas berlokasi di sekitar ibu kota, dimana perkembangan dalam masyarakat sudah sangat pesat dibandingkan dengan kota lainnya di Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik menggali praktik wirausaha yang dilakukan oleh penyandang Tuli di Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta adalah kota budaya dan pariwisata yang terkenal dengan masyarakat yang beragam dan ramah. Berdasarkan asumsi tersebut, berwirausaha dalam sektor pariwisata di Yogyakarta dapat menjadi peluang yang besar bagi penyandang Tuli. KASULI (Kafe Susu Tuli) adalah sebuah bisnis dalam sektor kuliner yang digerakkan oleh komunitas penyandang Tuli di Yogyakarta. KASULI hadir sebagai inovasi dalam bidang pemberdayaan ekonomi, dengan memberikan kesempatan bagi penyandang Tuli untuk mengembangkan keterampilan mereka di dunia bisnis.

Melalui studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana model bisnis yang diterapkan mampu menciptakan dampak sosial yang lebih luas, baik dalam aspek ekonomi maupun dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya inklusi sosial bagi penyandang Tuli di KASULI. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang wirausaha penyandang Tuli di Indonesia masih terbatas pada pembahasan tantangan umum seperti kurangnya ekosistem yang mendukung (pelatihan, modal, dan jaringan), diskriminasi dan stigma, tanpa menawarkan solusi atau strategi mengatasinya (Lestari & Muhtadi, 2021; Dewi et al., 2020). Selain itu, penelitian yang dilaporkan sering kali berupa penjabaran praktek pelatihan kewirausahaan dari suatu lembaga bagi penyandang disabilitas termasuk Tuli (Lestari & Muhtadi, 2021; Sari & Rochmiyati, 2024; Apriliani, 2024). Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan menggali bagaimana peran KASULI sebagai ruang inklusif dapat mendukung kemandirian ekonomi penyandang Tuli, dampaknya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, serta potensinya sebagai inspirasi untuk usaha serupa di wilayah lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana menciptakan kesempatan dan kemandirian ekonomi bagi penyandang Tuli di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data berupa wawancara, observasi, atau dokumen. Menurut Ansem Strauss, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasil temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau perhitungan lainnya. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai kondisi dan fenomena yang diteliti, dalam hal ini peran KASULI sebagai kafe inklusif. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik kafe, Ahmad Robi, seorang penyandang tunarungu. Proses wawancara dilakukan dengan bantuan seorang penerjemah bahasa isyarat yang memfasilitasi komunikasi antara peneliti dan narasumber. Wawancara ini bertujuan untuk memahami latar belakang pendirian kafe, tantangan yang dihadapi, serta dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran mendalam tentang kontribusi KASULI dalam mendukung inklusi dan kesetaraan bagi komunitas Tuli.

Hasil dan Pembahasan

KASULI, merupakan singkatan dari Kafe Susu Tuli, didirikan oleh Robi, seorang teman tuli, pada tahun 2019. Kafe ini berlokasi di Jalan Langeran Lor No.16, Panembahan Kecamatan Kraton, Yogyakarta, ditempat yang sebelumnya merupakan kantor sebuah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Setelah masa kerja LSM tersebut berakhir, Robi melihat potensi lokasi tersebut untuk dijadikan usaha sekaligus sebagai sarana menyampaikan pesan inklusi kepada masyarakat. Robi memutuskan untuk membuka kafe susu. Pilihan membuka kafe susu ini didasarkan pada kemudahan proses pembuatannya serta biaya peralatan yang lebih terjangkau dibandingkan dengan kafe kopi. Selain itu, kecintaan Robi terhadap susu menjadikan usaha ini sangat sesuai dengan minat pribadinya. Sebelum resmi mendirikan KASULI, Robi menghabiskan waktu untuk mempelajari berbagai resep susu dengan bereksperimen sendiri, mencicipi produk dari kafe lain untuk mendapatkan inspirasi, dan meminta masukan dari teman-temannya hingga ia merasa percaya diri dengan hasil racikannya. Setelah merasa siap, ia mulai mempromosikan KASULI melalui media sosial dan brosur untuk menarik perhatian pelanggan.

KASULI beroperasi setiap hari dari pukul 15.00 hingga 22.00, kecuali tutup pada hari Kamis. Selama operasionalnya, KASULI dikelola secara mandiri oleh Robi, pendirinya tanpa adanya karyawan tetap yang membantu secara penuh waktu. Namun, dalam situasi tertentu seperti saat kafe berpartisipasi dalam acara-acara khusus, pameran, atau event lainnya, Robi mendapatkan bantuan teman-teman Tuli lainnya.

"KASULI ini dikelola sendiri. Tapi kalau ada event atau pameran, nanti saya kasih kesempatan untuk belajar. Saya juga ajarkan cara meracik susu," kata Robi.

Sebagai bentuk komitmen terhadap inklusi, KASULI menyediakan berbagai layanan dan fasilitas yang dirancang untuk memudahkan interaksi antara pelanggan dan staf termasuk Robi. Di area kasir, tersedia pulpen dan kertas yang digunakan untuk mencatat pesanan secara manual, sehingga pelanggan dapat dengan mudah menyampaikan apa yang mereka inginkan. Selain itu, terdapat poster abjad bahasa isyarat yang dipajang dengan jelas sebagai panduan visual, memungkinkan pelanggan untuk mencoba berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Tidak hanya itu, pelanggan juga diberikan opsi untuk menggunakan ponsel sebagai sarana komunikasi alternatif, menjadikan pengalaman di KASULI lebih fleksibel dan nyaman bagi siapa saja.

Keunikan lain yang ditawarkan KASULI adalah kesempatan bagi pelanggan untuk belajar bahasa isyarat secara langsung dari Robi atau teman-teman tuli lainnya. Pelajaran ini tidak hanya menambah wawasan pelanggan tentang cara berkomunikasi dengan komunitas tuli, tetapi juga memberikan pengalaman yang mendidik sekaligus menyenangkan. Dengan pendekatan ini, KASULI berhasil menciptakan suasana yang ramah, inklusif, dan edukatif, menjadikan kunjungan ke kafe ini sebagai pengalaman yang berbeda dari kafe-kafe lainnya. Sejauh ini, KASULI telah diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar dan mendapatkan dukungan positif dari berbagai pihak. Dukungan yang diberikan tidak hanya berupa apresiasi, tetapi juga menjadi upaya nyata untuk membantu mengurangi stigma negatif yang selama ini sering melekat pada teman-teman. Hal ini secara langsung turut meningkatkan kesadaran

masyarakat bahwa teman-teman tuli memiliki kemampuan yang setara, termasuk dalam hal berwirausaha dengan sukses dan mandiri. Kehadiran KASULI menjadi bukti nyata bahwa inklusi sosial dan ekonomi dapat diwujudkan melalui inisiatif lokal yang kreatif.

Namun demikian, KASULI juga menghadapi tantangan besar, terutama pada tahap awal pendiriannya. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan dalam hal promosi, yang menjadi krusial untuk memperkenalkan kafe ini kepada khalayak yang lebih luas. Di awal operasionalnya, Robi hanya mengandalkan jaringan pertemanan untuk memperkenalkan KASULI. Teman-temannya berperan sangat penting dalam menyebarkan informasi mengenai kafe ini, baik melalui obrolan langsung maupun media sosial. Strategi ini menjadi langkah awal yang sederhana, tetapi cukup efektif untuk menarik perhatian komunitas lokal. Untuk mengatasi keterbatasan dalam promosi, Robi mulai memanfaatkan berbagai platform, seperti mengikuti pameran dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan menarik, seperti acara nonton bareng. Event-event ini tidak hanya menjadi sarana untuk memasarkan produk KASULI, tetapi juga memperkenalkan visi inklusi yang diusung oleh kafe ini. Dalam acara-acara tersebut, Robi seringkali memberikan sampel susu gratis kepada pengunjung, sebagai strategi untuk menarik perhatian sekaligus menciptakan kesan positif terhadap produk KASULI. Langkah-langkah inovatif ini membuktikan bahwa dengan kreativitas dan kerja keras, hambatan promosi dapat diubah menjadi peluang untuk menjangkau lebih banyak pelanggan sekaligus memperkuat posisi KASULI sebagai kafe inklusif yang unik di tengah masyarakat.

Robi juga menekankan bahwa keunggulan utama kafanya adalah penggunaan susu sapi asli, yang menjadi ciri khas sekaligus daya tarik unik dari KASULI. Sejalan dengan penelitian Penelitian Keller, mengungkapkan bahwa keunikan produk adalah salah satu faktor penting dalam membangun nilai merek (Setiawan, 2020; Sya'idah, 2020). Selain itu, KASULI juga telah mendapatkan sertifikasi halal, memastikan bahwa seluruh produk yang disajikan memenuhi standar kehalalan. Produk yang memiliki keunggulan khas, seperti bahan baku yang otentik, dapat memperkuat daya saing di pasar dan meninggalkan kesan positif di pikiran konsumen. Dengan menonjolkan penggunaan susu sapi asli, KASULI memberikan nilai lebih yang tidak hanya menarik bagi pelanggan, tetapi juga membedakan kafe ini dari pesaingnya. Strategi ini membantu meningkatkan visibilitas KASULI di tengah masyarakat dan memperluas jangkauan pelanggan. Lebih dari sekadar tempat untuk menikmati minuman susu, KASULI telah berkembang menjadi sebuah ruang yang merepresentasikan konsep inklusi secara nyata. Kafe ini tidak hanya menyediakan produk berkualitas, tetapi juga menjadi medium di mana komunitas tuli dapat berbagi cerita, pengalaman, dan budaya mereka dengan masyarakat luas. Pengunjung yang datang ke KASULI sering kali tidak hanya mendapatkan pengalaman menikmati susu yang segar, tetapi juga belajar untuk lebih memahami cara hidup dan tantangan yang dihadapi teman-teman tuli. Kehadiran kafe ini memberikan pesan kuat bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan peluang untuk saling belajar dan tumbuh bersama. Konsep inklusi yang diusung KASULI pun menciptakan suasana ramah dan terbuka, di mana semua orang, tanpa terkecuali, merasa diterima.

Robi, pendiri KASULI, telah memanfaatkan kafe ini sebagai sarana edukasi sekaligus pemberdayaan yang inovatif bagi komunitas disabilitas. Apabila mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas, habilitasi merupakan suatu proses yang terencana dan berkesinambungan untuk mendukung individu dengan disabilitas dalam

mengembangkan, mempertahankan, dan meningkatkan kemampuan fungsionalnya secara optimal, agar mereka dapat hidup secara mandiri dan berkontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (PP No. 75 Tahun 2020). Peraturan Pemerintah tersebut telah dengan jelas dan gamblang diterapkan oleh KASULI oleh karena dalam keberjalanan cafe tersebut KASULI dan Robi secara aktif memberikan pelatihan kepada individu dengan disabilitas, yang dilakukan dengan meracik susu dan mengelola operasional kafe. Pelatihan yang dilakukan oleh KASULI ini menjadikan penyandang disabilitas tuli memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena merasa setara dan tidak terpinggirkan dalam hal mengelola cafe dan menciptakan keterampilan baru di cafe untuk mendukung operasionalnya. Kegiatan ini pada akhirnya mendorong kemampuan serta para penyandang disabilitas tuli agar dapat hidup mandiri, percaya diri, produktif dan tidak merasa tersisihkan. Melalui pendekatan yang inklusif dan inovatif, KASULI telah menjadi simbol pemberdayaan sosial bagi komunitas disabilitas. Robi tidak hanya berhasil menciptakan usaha yang berkelanjutan tetapi juga membangun gerakan sosial yang menggugah kesadaran publik tentang pentingnya inklusi. Dengan dedikasi dan kreativitasnya, Robi membuktikan bahwa keterbatasan bukanlah hambatan untuk berkontribusi secara signifikan dalam masyarakat. KASULI tidak hanya berfungsi sebagai sebuah kafe tetapi juga menjadi simbol perubahan sosial yang bermakna dan inspiratif.

Robi, pendiri KASULI, telah memanfaatkan kafe ini sebagai wadah edukasi dan pemberdayaan yang inovatif. Tidak hanya berfokus pada pelayanan pelanggan, Robi secara aktif mengajarkan teman-teman disabilitas cara meracik susu dengan baik, khususnya saat berlangsungnya pameran disabilitas atau acara serupa. Melalui pelatihan-pelatihan ini, Robi berupaya menanamkan rasa percaya diri kepada teman-teman disabilitas, memberikan mereka motivasi untuk berani memulai usaha sendiri. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa mereka dapat melihat potensi diri mereka dan merasa bahwa mereka mampu berkontribusi dalam dunia kewirausahaan. Selain itu, Robi juga membuka peluang kepada komunitas tuli untuk terlibat dalam kegiatan operasional KASULI, memberikan pengalaman kerja yang berharga sekaligus memperluas jaringan sosial mereka. Dengan pendekatan yang ramah, layanan yang inklusif, serta visi yang berorientasi pada pemberdayaan, KASULI telah berdiri sebagai simbol harapan dan peluang bagi komunitas disabilitas untuk berkontribusi lebih luas dalam masyarakat. Robi tidak hanya menciptakan usaha yang berkelanjutan, tetapi juga sebuah gerakan sosial yang menggugah kesadaran banyak pihak tentang pentingnya inklusi. KASULI menjadi inspirasi bagi banyak orang, membuktikan bahwa keterbatasan bukanlah hambatan untuk meraih keberhasilan. Melalui dedikasi dan kreativitasnya, Robi telah menunjukkan bahwa komunitas tuli mampu menciptakan dampak positif yang signifikan dalam masyarakat, menjadikan KASULI tidak hanya sebagai kafe, tetapi juga simbol perubahan sosial yang bermakna.

Perbedaan KASULI dengan usaha lain yang menerapkan habiitasi penyandang disabilitas tuli adalah di dalam KASULI, Robi, selaku pendiri selalu aktif menekankan mindset dan keyakinan bagi para penyandang tuli untuk tidak menyerah dan semangat untuk menjalankan bisnis baru. Program dalam KASULI dirancang untuk meningkatkan kemampuan untuk melakukan bisnis secara mandiri sehingga dapat membuka lapangan kerja baru, memberikan pengalaman kerja serta meningkatkan relasi yang luas pada para penyandang disabilitas yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri dan mindset kesetaraan. Pada *Deaf Café and Car Wash Fingertalk* Rachmawati (2020), pada dasarnya memiliki tujuan utama menciptakan

lapangan pekerjaan bagi teman-teman tunarungu sekaligus menjadi ruang bagi komunitas tuli dan teman dengar untuk berinteraksi. Oleh karenanya, fokus utama pada cafe ini adalah untuk memperkenalkan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) kepada masyarakat luas (Anugerah, et.al. 2020). Hal ini berbeda dengan KASULI yang berfokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas tuli secara komprehensif sehingga dapat meningkatkan perubahan mindset sosial yang bermakna.

Keberadaan KASULI, "Kafe Susu Tuli," menjadi salah satu model nyata dalam menjawab tantangan dan kebutuhan penyandang tuli di Yogyakarta. Kafe ini tidak hanya membuka peluang kerja bagi teman tuli, tetapi juga menjadi ruang yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya komunikasi yang inklusif. Dengan menyajikan layanan berbasis bahasa isyarat, KASULI menciptakan pengalaman unik bagi pelanggan sembari membangun kesadaran tentang komunitas tuli. KASULI juga berperan sebagai platform pemberdayaan teman tuli melalui pelatihan keterampilan, termasuk manajemen usaha dan pengelolaan keuangan. Hal ini membantu mereka meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus memberikan inspirasi kepada penyandang tuli lainnya untuk berwirausaha. Interaksi antara teman tuli dan masyarakat umum di kafe ini turut memecah sekat-sekat sosial, membangun empati, dan memperkuat inklusi sosial.

Simpulan

KASULI sebagai inisiatif wirausaha sosial yang digagas oleh penyandang Tuli di Yogyakarta membuktikan bahwa penyandang disabilitas memiliki kemampuan dan potensi besar dalam dunia kerja, khususnya di sektor wirausaha. Dengan pendekatan yang inklusif, KASULI tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran bahasa isyarat serta interaksi sosial yang meminimalisir stigma terhadap komunitas Tuli. Melalui desain usaha yang ramah disabilitas dan edukatif, KASULI menunjukkan bahwa inklusi sosial dan ekonomi dapat diupayakan dari level komunitas. Meski masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan promosi dan sumber daya, model usaha ini memberikan gambaran bahwa dukungan lingkungan yang positif dan kreatif mampu memperkuat kemandirian serta mendorong kesetaraan sosial. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program serupa di daerah lain, serta perlunya kolaborasi lintas sektor untuk memperluas akses wirausaha bagi penyandang disabilitas, khususnya Tuli.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kak Ahmad Robi, pemilik KASULI, atas kesediaannya berbagi wawasan, pengalaman, dan informasi berharga mengenai peran KASULI sebagai inovasi dalam pemberdayaan ekonomi bagi komunitas tuli di Yogyakarta. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak M.N. Jauhari, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Ana Rafikayati, S.Pd., M.Pd., Dosen Pendidikan Khusus Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penulisan artikel ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat serta inspirasi bagi pembaca untuk terus mendukung inklusi sosial dan pemberdayaan komunitas disabilitas.

Daftar Pustaka

- Aliyah, M. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Islam Pada Komunitas Tuli/Tunarungu melalui Kegiatan Keterampilan Bakat Dan Minat Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kecamatan Pringsewu* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/13511/>
- Akanni, L., Lenhart, O., & Morton, A. (2024). Conflicting economic policies and mental health: Evidence from the UK national living wage and benefits freeze. *Journal of Policy Analysis and Management*, 43, 1185–1208. <https://doi.org/10.1002/pam.22592>
- Anugerah, S., Ulfa, S., & Husna, A. (2020). Pengembangan Video Pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Untuk Siswa Tunarungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa. *JINOTEP: Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 76-85.
- Apriliani, Z. (2024). *PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS FISIK MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN SENI KRIYA DI YAYASAN DISABILITAS INDONESIA SATU JAKARTA TIMUR* (Doctoral dissertation, FISIP UNPAS).
- Apsari, N. C., & Jatnika, D. C. (2024). PEKERJAAN SOSIAL DAN ORANG DENGAN DISABILITAS. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 1-7
- Bahrudin, E. A. A. (2022). Advokasi Pekerjaan Sosial Terhadap Diskriminasi Pada Advocacy of Social Work Against Discrimination of Persons. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 3(2), 130–138.
- Biang, W. A. (2024). *Inklusi Pekerja Tuli dalam Layanan Pelanggan di Deaf Friends Cafe* (Doctoral dissertation, Podomoro University).
- Dewi, R. K., Pramana, R. P., Sadaly, H., Dewi, R. K., Pramana, R. P., & Sadaly, H. (2020). Kendala mewujudkan pembangunan inklusif penyandang disabilitas. *The SMERU Research Institute*.
- Dong, S., Meros, T., & Seenath, S. (2023). Workplace accommodation requests: Experiences of barriers and facilitators among deaf and hard-of-hearing. *Work (Reading, Mass.)*, 76(4), 1565–1578. <https://doi.org/10.3233/WOR-220632>
- Erika Kezhia Josephine, Nicholas Ronald Parris, & Rawi Diwangkara Harrianto. (2024). Two-Way Symmetrical Model in Enhancing Inclusivity: A Case Study of Sunyi Coffee. *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, 5(2), 86–99. <https://doi.org/10.37535/103005220242>
- Falah Ilmania, N. and Sri Utami, N. (2023) 'Pemenuhan Hak Kesehatan Bagi Penyandang Disabilitas Sebagai Upaya Perlindungan Sosial', *Yurispruden: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Malang*, 6(2), pp. 166–184. Available at: <https://doi.org/10.33474/yur.v6i2.19448>.
- Kharisma, B., & Sofyantoro, S. (2021). PENYANDANG DISABILITAS DAN UU NOMOR 11 TAHUN 2020 TENTANG CIPTA KERJA. *Keadilan Jurnal Fakultas Hukum Universitas Tulang Bawang*, 18(2), 85–98. <https://doi.org/10.37090/keadilan.v18i2.313>
- Lestari, N. F. A., & Muhtadi, M. (2021). Intervensi Pekerjaan Sosial: Efektivitas Pemberdayaan disabilitas Tuli melalui Program Kewirausahaan. *WELFARE Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 32–46. <https://doi.org/10.14421/welfare.2021.101-3>
- Lindsay, M. S. (2022). *Deaf business owners' experiences of and strategies in navigating an audist normative structured labour market in Denmark* (Doctoral dissertation, Heriot-Watt University). <https://www.ros.hw.ac.uk/handle/10399/4606>
- Mulyani, K., Sahrul, M., & Ramdoni, A. (2022). Ragam diskriminasi penyandang disabilitas fisik tunggal dalam dunia kerja. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 3(1), 11–20.
- Nugroho, A. B., Setyawan, H., & Basuki, L. A. (2016). Pembuatan Prototype Robot Beroda Berbasis Mikrokontroler Dan Sensor Easy Voice Recognition Sebagai Alat Bantu Penderita Disabilitas. *Teknologi Proses Dan Inovasi Industri*, 2(1), 37–41.
- O'Connell, N. (2021). "opportunity blocked": deaf people, employment and the sociology of audism. *Humanity & Society*, 46(2), 336–358. <https://doi.org/10.1177/0160597621995505>
- Ohorella, N. R., Prayogo, D. S., Kusumawati, R. D., & Permatasari, A. K. D. (2024). COMMUNICATION PATTERNS AND INTERACTIONS BETWEEN DEAF EMPLOYEES AND CUSTOMERS AT SERONA

- COFFEE BINTARO. *Journal of Digital Media Communication*, 3(2), 95–100. <https://doi.org/10.35760/dimedcom.2024.v3i2.13695>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Pemerintah Nomor 75 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2012 tentang Hibah Daerah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/156769/pp-no-75-tahun-2020>
- Puspita, R., & Indriana, H. (2025). Dampak pengembangan ekonomi lokal terhadap kemandirian masyarakat kampung Batik Laweyan: The Impact of Local Economic Development on Community Self-Reliance in Kampung Batik Laweyan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 36-51.
- Radissa, V. S., Wibowo, H., Humaedi, S., & Irfan, M. (2020). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas Pada Masa Pandemi Covid-19. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28735>
- Rahmatika, R. A. (2022). Exploring marketing strategies of deaf employing coffee shops in the Greater Jakarta (Case Study of Sunyi Coffee and Difabis Coffee). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 668. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.533>
- Rachmawati, S. (2020). Strategi Pemberdayaan Soft skills Penyandang Disabilitas di Deaf Café and Car Wash Fingertalk Cinere (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54196>
- Robi, A. (2025). KASULI “Kafe Susu Tuli” sebagai inovasi wadah habilitasi dan pemberdayaan ekonomi penyandang tuli di Yogyakarta [Wawancara audio].
- Sari, D. R., & Rochmanti, M. (2024). PELATIHAN KEWIRUSAHAAN GUNA MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SKILL KEWIRAUSAHAAN BAGI KOMUNITAS TEMAN TULI. *Jurnal Layanan Masyarakat*, 8(2).
- Sayekti, P., & Irawanto, R. (2024). Penerapan Graphic Standard Manual pada Visual Identity Produk Komoditi Batik Berpotensi Ekspor. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 6(1), 13–25. <https://doi.org/10.36782/ijsr.v6i01.224>
- Septiani Rachmawati. (2020). *STRATEGI PEMBERDAYAAN SOFT SKILLS PENYANDANG DISABILITAS DI DEAF CAFÉ AND CAR WASH FINGERTALK*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Supriyanto, S., Hadi, H. K., Beny, A. O. N., Muhimmah, H. A., & Wiryanto, W. (2024). Pemberdayaan Komunitas Tuli Gresik (Kotugres) Melalui Pelatihan Bisnis Digital. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 5(1), 55-61.
- Zacharia, N. N., Dewi, R. S., Fatihah, R. P., Septiana, W., & Purwanto, D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas melalui Industri Batik Toeli Laweyan in Surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1), 10-18.